

## BAB III

### BIOGRAFI MAZHAB

#### A. Profil Empat Mazhab

##### 1. Mazhab Hanafi

###### a. Riwayat Abu Hanifah

Mazhab Hanafi adalah mazhab yang pertama kali muncul di kalangan sunni yang didirikan oleh seorang mujtahid bernama Abu Hanifah. Beliau dilahirkan di kota Kufah pada tahun 80 H (699 M).<sup>58</sup> Beliau meninggal pada tahun 150 H. Imam Nawawi berpendapat beliau meninggal dunia ketika dalam tahanan. Beliau dimakamkan dipekuburan Khizra pada usia 70 tahun. Pada tahun 450 H, didirikanlah sebuah sekolah yang diberi nama Jami' Abu Hanifah.<sup>59</sup>

Abu Hanifah adalah pendiri mazhab Hanafi yang terkenal dengan "Al-Imam Al-A'Zham" yang berarti imam terbesar. Nama lengkap beliau adalah An-Nu'man bin Tsabit bin Zauthi. Imam Hanafi mempunyai putera yang dinamai Hanifah, maka dari karenanya beliau lalu mendapatkan gelaran dari orang banyak dengan sebutan Abu Hanifah, ini menurut satu riwayat dan menurut riwayat lain sebabnya beliau mendapat gelaran Abu Hanifah karena beliau adalah orang yang rajin beribadah kepada Allah,

---

<sup>58</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT raja Garafindo Persada, 1995). h.184

<sup>59</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* Terjemahan dari *al-Fiqh al-Madzahib al-Khamsah*, (Jakarta: Lentera, 2003). h. 17

karena Hanif dalam bahasa arab berarti cenderung atau condong kepada agama yang benar. Dan ada yang meriwayatkan bahwa sebabnya beliau mendapat gelaran Abu Hanifah yaitu lantaran eratnya dengan tinta. Karena kata Hanifah menurut bahasa atau lughat artinya "dawat" atau "tinta". Yakni dimana-mana senantiasa membawa tinta untuk menulis ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para guru beliau..

Selanjutnya setelah ijihad buah penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui serta diikuti oleh orang banyak, maka ijihad beliau dikenal dengan sebutan “mazhab” Imam Hanafi.<sup>60</sup>

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh orang sahabat Nabi Saw seperti Anas bin Malik (W. tahun 93 H), Abdullah bin Harist, Abdullah bin Abi Aufa (W. tahun 87 H), Watsilah bin al – Aqsa (w. tahun 85 H), Ma’qil bin Yasar (w. tahun 92 H), Abdullah bin Anis, dan Abu Thaifail (‘Amir bin Watsilah) (W. tahun 102 H). namun Abu Hanifah tidak menerima hadis dari mereka. Dengan demikian, Imam Abu Hanifah dapat dimasukkan dalam golongan tabi’in.<sup>61</sup>

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang, dan beliau belum memusatkan perhatian kepada ilmu tetapi disamping beliau berniaga beliau juga menghafal al Qur’an. Karena kecerdasan otak beliau membuat takjub bagi orang

---

<sup>60</sup> KH Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (PT Bulan Bintang: Jakarta, 1995). h.19-20

<sup>61</sup> Mahmud Syalthut, *Fiqih Tujuh Mazhab* (bandung : CV Pustaka Setia , 2007 ). h.13

yang mengenalnya , maka asy-Sya'bi mengutarakan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu.

Abu Hanifah terkenal sebagai seorang ahli dalam ilmu fikih di Negara Irak, dan beliau juga sebagai ketua kelompok ahli fikir (ahlu ar-ra'yu). Beliau mendapat penghargaan dimasa itu. Seorang utusan yang diantar oleh Abdullah bin Al-Mubaraq (seorang pejabat ketika itu) berkata: Imam Abu Hanifah adalah akal ilmu pengetahuan", dan perutusan yang lain berkata, beliau sebagai pakar dalam ilmu fikih.

Abu Hanifah menekuni ilmu fikih di Kufah yang ketika waktu itu merupakan pusat pertemuan para ulama fikih yang cenderung rasional. Di Irak terdapat Madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah Ibn Mas'ud (wafat 63 H/682 M). Kepemimpinan Madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim al-Nakha'I, lalu Hammad Ibn Sulaiman al-Asya'ari (wafat 120 H). Hammad Ibn Sulaiman adalah salah seorang Imam Besar ketika itu. Beliau, murid Alqamah Ibn Qais dan al-Qadhi Syuriah; keduanya adalah tokoh dan pakar fikih yang terkenal di Kufah dan golongan Tabi'in. Dan Hammad Ibn Sulaiman itulah Abu Hanifah belajar fikih dan hadis.<sup>62</sup>

Setelah itu, Abu Hanifah beberapa kali pergi ke Hijaz untuk mendalami fikih dan hadis sebagai nilai tambahan dari apa yang ia peroleh di Kufah. Setelah Hammad meninggal, Majlis Madrasah Kufah sepakat mengangkat Abu Hanifah menjadi kepala Madrasah. Setelah itu, beliau mengabdikan dan banyak mengeluarkan

---

<sup>62</sup>Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve). h. 12

fatwa dalam masalah fikih. Fatwa-fatwanya merupakan dasar utama dari pemikiran mazhab Hanafi yang dikenal sekarang ini.

Abu Hanifah berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan luas dalam masalah fikih. Puluhan muridnya itu menjabat hakim-hakim dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah, Saljuk, Ustmani dan Maqhal. Adapun guru-guru Abu Hanifah yang banyak jasanya dan selalu member nasehat kepadanya antara lain yaitu Amir Ibn Syahril al-Sya'by dan Hammad Ibn Sulaiman al-Asy'ary. Beliau mempelajari qira'at dan tajwid dari Idris 'Ashim. Beliau sangat rajin dan taat serta patuh pada perintah gurunya. Abu Hanifah hidup di zaman pemerintahan kerajaan Umayyah dan pemerintahan Abbasiyah.<sup>63</sup>

#### b. Ulama dan Karya – karya dalam Mazhab Hanafi

Karya – karya Abu Hanifah mengenai ijtihad – ijtihad atau fatwa – fatwa beliau semasa waktu hidup belum dikodifikasikan. Setelah meninggal dikodifikasikan oleh murid - murid beliau dan pengikut-pengikutnya dan sekarang menjadi mazhab yang dikenal dengan mazhab ahli ra'yi dan selalu berkembang. Adapun murid - murid yang menjadi ulama paling terkenal dalam mazhab Hanafi adalah :

- 1) Abu Yusuf bin Ibrahim al – Anshori ( 113 – 182 H )
- 2) Muhammad ibn Hasan al – Syaibani(132 – 189 H)
- 3) Zufar bin Huzail bin Qais Kuufi ( 110 – 145 H

---

<sup>63</sup>Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Imam Empat Mazhab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991). h. 13

4) Al – Hasan bin Ziyad al – Lu’lu’iy ( 133 - 204 H)<sup>64</sup>

Dari keempat murid tersebut, yang banyak menyusun buah pikiran dari Abu Hanifah adalah Muhammad As-Syaibani (131 -189 H) yang karyanya dikenal dengan nama Al Kutub al Sittah, yaitu: al-Mabsuth atau Al - Ash, al – Jami' al – Kabir, al – Jami' al – Shagir, al – Sair al – Kabir, al – Sairr ash – Shagir dan al – Zidayat.<sup>65</sup>

Keenam kitab tersebut dikumpulkan dengan nama al – kafi oleh Hakim al – Syahid ( w. 344 H), dan disyarahi oleh Syamsyuddin al – Sarakhsi ( w. 483 H) dengan nama al – Mabsuth juga sebanyak 30 jilid, dan Alau'uddin Abi Bakr Ibn Mas'ud al – Kasaniy al – Hanafi ( w. 587 H ) menyusun kitab Bada'i al Shana'iy fi Tarti al Syara'i. Kitab – kitab fatwa yang termasyhur dikalangan Hanafiyah adalah al – Fatawa al – Khairiyyah oleh Qodi Khan, al – Fatawa al – Hindiyah, Al – Fatawa al – Bazziyyah dan al – Fatawa al – Hamidiyyah.

Kitab – Kitab Usul Fiqih yang diambil dari fatwa – fatwa Abu Hanifah antra lain : Ushul Fiqh oleh Abu Zaid al – Duyui (w.430 H), Ushul Fiqh oleh Fakhrul Islam al – Bazdawi (w. 430 H), dan Al Manar oleh al – Nasafi (w.790 H) dan syarahnya Kitab Misykat al – Anwar. Selain dari pada kitab ushul fiqh tersebut, juga ada kitab Qawa'id al Fiqh

---

<sup>64</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997). h. 101

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 102

antara lain Kitab Badi'ul al – Nidham dan al – Asybah wa al – Nazhair susunan Ibnu Nujaim ( w. 970 H ).

## 2. Mazhab Maliki

### a. Riwayat Imam Malik

Imam Malik adalah imam yang kedua dari imam – imam mazhab empat serangkai dala Islam dari segi umur.Imam Maliki dilahirkan di Kota Madinah pada tahun 93 Hijriah (712 M). Nama lengkapnya ketika kecil adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Harits bin Gainian bin Kutail bin Amr bin Haris Al – Ashbahy.<sup>66</sup> Imam Malik meninggal dunia di Madinah yaitu pada tanggal 14 Rabiul Awwal tahun 179 Hijriyah ada juga pendapat yang mengatakan beliau meninggal dunia pada tanggal 11, 13, 14 bulan Rajab.<sup>67</sup>

Imam Malik adalah keturunan bangsa Arab dusun Zu Ashbab, sebuah dusun di kota Himyar jajahan Negeri Yaman. Ibunya bernama Siti al – Aliyah binti Syuraik ibn Abd. Rahman ibn Syuraik al – Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan rahim ibunya selama dua tahun, ada pula yang mengatakan sampai tiga tahun.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab : Hanafy, Maliky, Syafi'i, dan Hambaly*, (Jakarta : Bulan Bintang :1955) h. 63

<sup>67</sup> Ahmad Asy – Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat mazhab(Hanafy, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) Cet. 3* h. 138

<sup>68</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h.103

Malik bin Anas sejak lahir sampai wafatnya berada di Madinah, ia tidak pernah meninggalkan kota Madinah kecuali untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sama seperti Imam Hanafi, beliau hidup dalam dua zaman pemerintahan, yaitu pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Tetapi hidupnya lebih lama pada zaman pemerintahan Bani Abbasiyah.<sup>69</sup>

Imam Malik terdidik di kota Madinah dalam suasana yang diliputi antara para sahabat, para tabiin dan para nashar, para cerdik pandai dan ahli hukum agama, pantas saja beliau menjadi orang alim dan periwayat hadis yang masyur karena ketika itu juga kota Madinah itu merupakan pusat berkembangnya sunah atau hadis Rasulullah Saw.

Imam Malik bin Anas hidup sezaman dengan Imam besar lainnya seperti Imam Ja'far ash – Shadiq ( 83 – 148 H ), Imam Al – Layts ibnu Sa'ad (Mesir) ( 93 – 175 H ), dan Imam Abu Hanifah. Mereka masing – masing saling mengenal tetapi Imam Malik lebih mengenal Imam Ja'far ash – Shadiq dan Imam Al – Layts dari pada pengenalannya dengan Imam Abu Hanifah.<sup>70</sup>

#### b. Karya Imam Malik

Buku karangan Malik bin Anas yang paling terkenal adalah Al Muwaththa'. Buku ini adalah buku hadis sekaligus buku fikih karena

---

<sup>69</sup>Wahbah Az – Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 1. Terj Abdul Hayyie al – Katani (Jakarta : Gema Islami, 2010). h. 41

<sup>70</sup> Abdurrahman Asy – Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Mazhab Fiqih*, (Bandung : Pustakak Hidayah, 2000). h. 269

berisi hadis – hadis yang disusun sesuai bidang – bidang yang terdapat dalam buku fikih. Dikatakan bahwa hadits – hadits yang terdapat dalam kitab Al Muwaththa' ini tidak seluruhnya musnad (hadis yang bersambung sanadnya) karena disamping hadis, di dalamnya terdapat fatwa para sahabat dan tabi'in . Kitab al Muwaththa' ini ditulis oleh Malik bin Anas pada masa Khalifah al Mansur (137 H/754 M – 159H/775M) dan selesai penulisannya pada masa khalifah Al – Mahdi (159H/775M – 169H/785M).

#### c. Guru – guru dan murid – murid Imam Malik

Imam Malik belajar Fiqih kepada Imam Abdurrahman bin Harmazan Rabi'ah Ar – Raji, dan guru sekaligus menjadi penerimaan hadits Imam Malik adalah Imam Nafi' ( w.117 H ) maula Ibnu Umar, dan kepada Imam ibn Aby Syaibah az Zuhry (w. 124 H ). Selain itu, beliau juga belajar kepada Ibrahim Ibrahim bin Abi' Ablah Al 'Uqaily (w. 152 H ), Imam Ja'far bin Muhammad bin Ali ( w. 148 H ), Imam Ismail bin Abi Hakim Al Madany( w. 130 H ), Imam Tsaur bin Zaid Ad – Daily (w. 135 H ), Imam Humaid bin Abi Humaid at Ta'wil (w. 137 H ), Imam Dawud bin Hashin Al-amawy (w. 135 H ), Imam Hamdi bin Qais Al- A'raji, Imam Zaid bin Aslam Al-Madany, Imam Zaid bin Abi 'Anisah, Imam Salim bin Abi Umayyah Al-Quraisy. Di sepanjang riwayat jumlah guru beliau yang utama itu tidak kurang dari 700 orang yang tergolong ulama tabi'in.

Murid – murid Imam Malik ada yang datang dari Mesir, Afrika Utara dan Spanyol. Tujuh orang yang termasyhur dari Mesir yaitu : Abdurrahman ibnul Qasim ( w. 175 H ), Abdullah bin Wahb bin Muslim (

w. 197 H ), Asyhab bn Abdul Aziz al – Qaisi ( w. 204 H ), Abdullah bin Abdul Hakam ( w. 214 H ), Asbagh Ibnu Farj al – Umawi ( w. 225 H ), Muhammad bin Abdullah ibnul Hakam ( w. 268 H ), Muhammad bin Ibrahim al – Askandari bin Ziyad ( w. 269 H ). Di antara murid Imam Malik yang masyhur yang datang dari Daerah Islam bagian barat yaitu : Ali bin Ziad at – Tunisi ( w. 183 H ), Ziyad bin Abdurrahman al – Qurtubi ( w. 192 H ), Isa bin Dinar al – Qurtubi al – Andalusi ( w. 212 H ), Asad ibnul Furat bin Sinan at – tunisi ( w. 213 H ), Yahya bin Yahya bin Katsir al – Laitsi Andalusi Qurtubi ( w. 234 H ), Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman as – Sulami ( w. 238 H ), Abdul Salam bin Sa'id at – Tannukhi ( w. 240 H ). Dan di antara murid Imam Malik yang termasyhur yang telah menyebarkan mazhab maliki di Hijaz dan Iraq yaitu tiga orang. mereka yaitu Abdullah bin Abu Salamah al – Majishun ( w. 212 H ), Ahmad bin al – Mu'adzdzal bin Ghailan al – Abdi ( tarikh meninggalnya tidak ketahui ), Ismail bin Ishaq al – Qadhi ( w. 282 H ).<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Wahbah Az – Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Op. Cit., h. 42 - 44

### 3. Mazhab Syafi'i

#### a. Riwayat Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dilahirkan di Ghazza dalam Palestina pada tahun 150 Hijriah (ini adalah pendapat yang termashur) tetapi adapula yang mengatakan beliau lahir di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang tidak jauh dari Baitul Maqdis. Pendapat – pendapat ini tidak bertentangan karena Asqalan merupakan kota induk yang sudah ada sejak lama, dan letaknya berdekatan dengan Ghazza. Asqalan adalah kotanya dan Ghazza adalah desanya.<sup>72</sup>

Beliau dilahirkan bersamaan dengan tahun wafatnya seorang ulama besar termashur yaitu Imam Abu Hanifah ( 150 H ).Nama Imam Syafii sejak kecil ialah Muhammad dengan nama lengkap Muhammad ibn Idris ibn 'Abbas ibn Utsman ibn Syafi'I ibn Saib ibn 'Ubaid ibn 'Abd Yazid ibn Hasyim ibn Muthalib ibn Abd Manaf bin Qushai.<sup>73</sup>

Abd. Manaf bin Qushai adalah kakek kesembilan dari Imam Syafi'i dan juga kakek keempat dari Nabi Muhammad Saw. Jadi nasab Imam Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw pada Abd Manaf.

---

<sup>72</sup>Asy – Syafi'i, *Al – Umm*, Jilid 1, terj. ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2014 ). h. 5 – 6

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 3

Silsilah keluarga dari sang ayah adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'I bin Saib bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Mutholib bin Abdul Manaf. Adapun silsilah dari ibunya ialah Fatimah binti Abdullah bin Al – Hasan bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Jadi jelaslah bahwa beliau baik dari ayah maupun ibu adalah dekat dengan Nabi Saw.

Ayah Imam Syafi'i meninggal ketika beliau masih berusia 2 tahun. Dalam asuhan ibunyalah ia dibekali pendidikan, sehingga pada umur 7 tahun sudah dapat menghafal al-Qur'an. Beliau mempelajari al qur'an pada seorang qari' kota Makkah yaitu Ismail ibn Qastantin. Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Syafi'i pernah khatam al qur'an dalam bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.<sup>74</sup>

Imam Syafi'i adalah imam ketiga dari empat mazhab menurut tarikh kelahiran, beliau hidup pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid ( w. 809 M ), al-Amin ( 809-813 M ), dan Ma'mun (813-833 M ) dari dinasti Abbasiyah.

Ibnu Katsir berkata : Rabi' berkata “ Asy-Syafi'i wafat pada malam jum'at setelah sholat magrib pada hari terakhir bulan

---

<sup>74</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h.121

rajab. Kami memakamkannya pada hari jum'at, setelah kami pulang dari pemakamannya kami melihat bulan sabit sa'ban tahun 204 H.<sup>75</sup>

c. Guru – guru dan murid – murid Imam Syafi'i

Seseorang yang menjadi guru pertama Imam Syafi'i adalah Muslim Khalid Az - zinji dan lain-lain dari imam-imam Mekkah. Beliau juga belajar di Madinah pada saat beliau berusia 13 tahun yaitu berguru kepada Imam Malik dan masih banyak lagi. Berikut nama-nama guru Imam Syafi'i :

- 1) Di Makkah, yaitu: Muslim bin Khalid az-Zinji ( w. 180 H ), Sufyan bin Uyainah ( w. 198 H ), Said bin Al-Kudah, Daud bin Abdur Rahman, Al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud.
- 2) Di Madinah yaitu : Malik bin Anas (93-179 H ), Ibrahim bin Sa'ad Al-Ansari ( w. 185 H ), Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya Al Usami, Muhammad Said bin Afi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' As-Saight.
- 3) Di Yaman yaitu : Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf, Umar bin Abi Maslamah, dan Al – Laith bin Saad
- 4) Di Irak yaitu : Muhammad bin Al-Hasan, Waki'bin Al-Jarrah Al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah Al-Kufi,

---

<sup>75</sup> Munaqib Al Imam Asy Syafi'i karya al Hafiz Al Baihaqi (2/297) lihat juga Muhammad Suma'i Sayyid Abdurrahman Ar- Rastaqi, perbandingan Pendapat lama dan pendapat baru Imam Syafi'i (Pustaka Azam: Jakarta, 2016 cet.2 hal. 36).

Ismail bin Attiah Al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul majid Al-Basri.<sup>76</sup>

Sedangkan murid-murid beliau sebagai berikut :

- 1) Di Makkah: Abu Bakar Al-Humaidi (w. 219H ), Ibrahim bin Muhammad Al-Abbas Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi Al-Jarud.
- 2) Di Bagdad, Imam Al-Hasan bin Muhammad Ash-Shabah Az Za'farani (w. 260 H ), Imam Abu Ali Husain bin 'Ali Al-Karabisi ( w. 248 H ), Abu Thur Al-Kulbi, dan Ahmad bin Muhammad Asy-Asy'ari Al Basri.
- 3) Di Mesir : Imam Harmalah bin Yahya bin Abdullah At-Tujaibi, Imam Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi ( w. 231 H ), Imam Abu Ibrahim, Ismail bin Yahya Al-Muzani (w. 264 H), Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam (w. 257 H), Imam Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar Al-Muradi ( w. 207 H ).

Dan yang lainnya seperti Ibrahim bin Khalid Al-Yaman Al-Kalby (Imam Abu Tsaur ( 170 H-240 H )), Imam Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi (170-264 H), Imam Ahmad bin Sibthi yahya bin Wazir Al-Misri, dan yang paling terkenal adalah Imam Ahmad bin Hanbal As-Syaibani (164-241 H ).<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Usul Fiqih*, (Jakarta : Bulan Bintang,1975). h. 149

<sup>77</sup> Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab : Hanafy, Maliky, Syafi; 'I, dan Hambaly*, Op. Cit., h. 164 - 166

b. Karya – karya Imam Syafi'i

- 1) Ar – Risalah, yaitu kitab yang berisikan ilmu Ushul Fiqih
- 2) Al Umm, yaitu kitab yang berisikan fatwa- fatwa beliau di dalam bidang fikih. Kitab ini juga disebut Qaul Jadid ( karena beliau menulis ketika hijrah ke Mesir di tahun 199 H). di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat apakah kitab ini ditulis langsung oleh Imam Syafi'I ataukah murid-muridnya. Menurut Ahmad amin, kitab ini bukan karya Imam Syafi'i namun merupakan karya muridnya yang menerimanya dari beliau dengan jalan didiktekan.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Abu Zahrah ( w. 1974 M ), di dalam al Umm memang tulisan Imam Syafi'I tetapi besar kemungkinan juga ada hasil tulis dari murid beliau.<sup>79</sup>
- 3) Ikhtilaful Hadis yaitu kitab yang menjelaskan tentang perselisihan hadis
- 4) Al Musnad, kitab ini berisikan sanad Imam Syafi'I dalam meriwayatkan hadis-hadis nabi yang kemudian beliau himpun di dalam kitab Al-Umm.

---

<sup>78</sup> Indal Abror, studi Kitab Hadis, “ *Kitab al Umm al Syafi'I*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2003). h.294

<sup>79</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'I (Biografi dan Pemikirannya dalam masalah akidah, politik, dan fikih, diterjemhkan oleh Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman)*. (Jakarta ;Penerbit Lentera, 2007) h. 28

#### 4. Mazhab Hanbali

##### a. Riwayat Ahmad bin Hanbal

Mazhab hanbali didirikan oleh Imam Mazhab yang bernama Ahmad ibn Hanbal ibn Hilal Addahili as – Syaibani al – Maruzi yang biasa dikenal dengan sebutan Imam Hambali. Beliau dilahirkan di Bagdad pada tahun 164 Hijriah.

Ayahanda beliau bernama Muhammad as-Syaibani, sedangkan ibunya bernama Syarifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah binti Hindun as-Syaibani, jadi baik dari pihak ayah maupun ibu, Imam Ahmad ibn Hanbal berasal dari keturunan Bani Syaiban yaitu salah satu kabilah yang berdomisili di semenanjung Arabia yaitu golongan terkemuka kaum Bani Amir.

Imam Ahmad bin Hanbal sejak kecil hanya tinggal bersama ibunya karena ayah beliau pada umur 30 tahun meninggal dan itu ketika beliau masih anak – anak ada juga yang mengatakan bahwa Ayah beliau meninggal sebelum beliau dilahirkan.<sup>80</sup>

Menurut suatu riwayat Imam Hambali sebenarnya lahir di kota Marwin, wilayah Khurasan. Namun dikala beliau masih di dalam

---

<sup>80</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h.137

kandungan ibunya secara kebetulan pergi ke Bagdad dan melahirkan disana.<sup>81</sup>

Imam Ahmad ibn Hanbal sejak kecil telah kelihatan sangat cinta kepada ilmu dan sangat rajin menuntutnya, Imam Hanbal pertama kali belajar Ilmu Pengetahuan Agama di kota Baghdad yang merupakan pusat ilmu pengetahuan. Kemudian setelah berusia 16 tahun, barulah beliau menuntut ilmu pengetahuan ke luar kota Baghdad seperti Kuffah, Bashrah, Syam, Yaman, Makkah dan Madinah.

Imam Hanbal pernah di penjara selama bertahun-tahun lamanya dan di dalam penjara itu beliau didera dan dipukul dengan cemeti sampai pingsan dan di dorong dengan pedang, kamu dan dilemparkan diatas tanah dan diinjak-injak dan ketika jabatan khalifah diganti, barullah beliau keluar dari penjara.

Ketika Ahmad bin Hanbal keluar dari penjara, usianya sudah lanjutan keadaan tubuhnya yang sering mendapat penyiksaan membuat ia sering jatuh sakit. Kesehatannya semakin hari semakin memburuk dan akhirnya ia wafat pada hari Jum'at pagi tanggal 12 Rabiul Awal tahun 241 H/ 855M dalam usia 77 tahun dan di makamkan di pekuburan Bab harb ota Bagdad.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h. 222

<sup>82</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, Op. Cit., h. 139

b. Guru –Guru dan Murid – murid Imam Hambali

Selama di Bagdad beliau belajar ilmu agama kepada para guru dan para ulama di Bagdad dan ketika merantau beliau mendapatkan guru hadis keenam seperti Sofyan bin Uyainah ( w. 198 H ), Ibrahim bin Sa'ad (w. 185 H), Yahya bin Qathan (w. 198).<sup>83</sup>

Mulanya Imam Ahmad bin Hambal belajar ilmu fikih pada Abu Yusuf ( 113 – 182 H ) salah seorang murid Abu Hanifah, kemudian beralih untuk belajar hadis, karena tidak henti – hentinya dalam belajar hadis, sehingga beliau banyak bertemu dengan para Syaikh al Hadits, beliau menghafalnya dan menghimpun seluruh hadis dalam kitab Musnadnya sehingga menjadi Imam ahli hadis. Beliau juga pernah belajar fikih kepada Imam Syafi'i dan Imam Syafi'i belajar hadis dari Imam Hambali ketika Imam Syafi'i datang ke Bagdad.<sup>84</sup>Sedangkan Ulama ulama yang pernah mengambil ilmu dari Imam Ahmad ibn Hanbal antara lain adalah Imam Bukhari( 194 - 256 H ), Imam Muslim ( 204 – 261 H), Ibn Abi al – Dunya ( 208 – 281 H) dan Ahmad ibn Abi Hawarimy.

Tersiarinya mazhab hambali tidak seperti Mazhab lainnya, mazhab ini tersebar di kota Bagdad, kemudian berkembang ke negeri Syam , dan pada abad ke 4 Hijriah berkembang keluar negeri Irak dan pada abad ke 7 berkembang ke Mesir. Diantara ulama yang berjasa mengembangkan

---

<sup>83</sup>M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h. 222

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 223

mazhabnya adalah al – Atsram Abu bakar Ahmad ibn Haniy al – Khurasaniy, Ahmad ibn Muhammad ibn al – hajjaj al – Marwaniy, Ibn Ishaq al – Harbiy (w. 285 H), al – Qasim Umar ibn Abi Ali al – Husaen al – Khiraqi(w. 334 H), Abd, Aziz ibn Ja’far dan sebagai penerus mereka yaitu Muwaffaq al – din Abu Muhammad Abdullah Al Maqdisy (541 – 629 H). Dan sekarang Mazhab Hanbali adalah mazhab resmi dari pemerintah Arab Saudi Arabia dan mempunyai pengikut yang tersebar di Jazirah Arab, Palestina, Syria dan Irak.<sup>85</sup>

c. Karya – Karya Imam Hambali

Imam bin Hanbal selain seorang ahli mengajar dan ahli menididik, ia juga seorang pengarang. Beliau mempunyai beberapa kitab yang telah disusun dan direncanakan. Kitab-kitab itu adalah :<sup>86</sup>

- 1) Kitab al Musnad
- 2) Kitab Tafsir Al-Qir’an
- 3) Kitab al- Nasikh wa al-Mansukh
- 4) Kitab al- Muqaddam wa al-Muakhkhar fi al-Qur’an
- 5) Kitan Jawabatul al-Qur’an
- 6) Kitab Al-Tarikh
- 7) Kitab Manasiku al-Kabir

---

<sup>85</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab, Op. Cit.*, h.146

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 145

- 8) Kitab Manasiku al-Shaghir
- 9) Kitab Tha'atu al-Rasul
- 10) Kitab al-Illah
- 11) Kitab al-Shalah.

## **B. Metode Istinbaht Hukum Empat Mazhab**

### a. Metode istinbath mazhab Hanafi

Adapun langkah legislasi Imam Abu hanifah dalam mengambil kesimpulan hukum-hukum fiqh ialah sebagaimana beliau katakan :

Saya mengambil hukum dari Al Qur'an, jika saya tidak mendapatkannya dari al – Qur'an, maka saya bersandar kepada sabda – sabda Rasul yang shahih dan yang terdapat di kalangan orang – orang yang bisa dipercaya. Bila dalam al –qur'an dan hadist tidak saya ketemukan sesuatu pun, maka saya mengambil pendapat orang – orang yang terpercaya yang saya kehendaki, kemudian saya tidak keluar dari pendapat mereka. Jika telah sampai kepada pendapat Ibrahim, Asy-Sya'bi Hasan Basri ( 21 – 110 H), Ibnu Sirin ( 33 – 110 H), Sa'id bin Musayyab ( 15 – 94 H ), sambil beliau mengemukakan beberapa nama ulama besar dari para mujtahid, maka akupun berhak untuk melakukan ijtihad sebagaimana mereka lakukan.<sup>87</sup>

Bila tetap tidak memperoleh keterangan, mulailah beliau mencurahkan segala kemampuannya menggali dalil dari nash Al qur'an dan Hadits untuk menetapkan mengistinbatkan hukum bersangkutan, yang

---

<sup>87</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab.*, Op.cit.h. 98.

dinamakan ijtihad. Yang demikian disebut ushul al – kubra (pokok – pokok terpenting dan besar).

Pokok – pokok pikiran yang menjadi dasar mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum suatu masalah adalah :

- 1) Al Qur'an, semua mazhab sepakat bahwa al qur'an adalah dalil yang pertama dan utama walaupun mereka berbeda pendapat dalam penafsirannya.
- 2) Al Sunnah, hadis yang diterima oleh mazhab Hanafi adalah hadis masyhur, yang diriwayatkan oleh dua atau tiga orang bahkan lebih.
- 3) Aqwalus Shahabah (Perkataan Sahabat).
- 4) Ijma.
- 5) Al Qiyas. Mazhab Hanafi paling banyak menggunakan qiyas sehingga mereka dikenal sebagai ahlur ra'yi.
- 6) Al- Istihsan. Prinsip lebih mementingkan keadilan secara mutlak.
- 7) 'Urf, menurut bahasa adalah apa yang biasa dilakukan orang, baik dalam kata – kata maupun perbuatan, dalam kata lain disebut adat kebiasaan yang berlaku di suatu tempat.

Jadi beliau melakukan segala urusan apabila tidak mendapati di dalam Al Qur'an, sunnah, ijma atau qiyas, dan apabila tidak baik dilakukan secara qiyas maka yang beliau lakukan adalah beristihsan, dan

apabila istihsan tidak dapat beliau lakukan maka beliau kembali kepada 'urf.<sup>88</sup>

Berkenaan penerimaan hadis ahad, menurut beliau ada tiga syarat, yaitu:

- 1) Perawi tidak boleh berbuat atau berfatwa yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatnya.
- 2) Hadis ahad tidak boleh menyangkut persoalan masalah yang bersifat umum dan sering terjadi.
- 3) Hadis ahad tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah umum atau dasar – dasar kulliyah.

b. Metode istinbath mazhab Maliki

Sumber fikih dalam mazhab Maliki yang pertama adalah Al – Qur'an, dilaksanakan sesuai dengan isi nash kemudian zahir nash barulah mafhum nash. Apabila tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an barulah dicari dalam sunnah, sunnah mutawatir didahulukan dari sunnah masyhur, sunnah masyhur didahulukan dari sunnah ahad kemudian jika tidak ditemukan baru dicari dalam ijma', baik ijma' sahabat maupun ijma' tabi'in dan ijma' yang dapat dijadikan sumber fikih hanya ijma' *qauli* sedangkan ijma' *sukuti* tidak dapat dijadikan sumber fikih. Jika tidak ditemui dalam ijma' maka dicari perkataan para sahabat dan perbuatan penduduk kota

---

<sup>88</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h.187

Madinah, apabila tidak ditemukan baru dipergunakan *qiyas* itupun sangat terbatas dan sesudah itu baru mashlahah mursalah.<sup>89</sup>

Jadi, dasar-dasar hukum dalam mazhab maliki adalah :

- a) Al Qur'an
- b) As Sunnah Rasul yang telah beliau pandang sah.

Dalam penerimaan hadis, beliau hanya menerima hadis dari orang yang memang di pandang ahli hadis dan orang yang terpercaya (*tsiqah*). Ia pun hanya menerima hadis yang matannya tidak bertentangan dengan Al Qur'an. Dalam hal periwayatan hadis, beliau hanya meriwayatkan hadis-hadis yang makruf dan mensyaratkan juga matan hadis sejalan dan sesuai dengan kebiasaan penduduk Madinah.

- c). Ijma' para ulama ahli Madinah, tetapi kadang – kadang beliau menolak hadis apabila ternyata berlawanan atau tidak diamalkan oleh ulama Madinah.
- d). Qiyas
- e). Mashalihul Mursalah, ialah memelihara tujuan Syara' dengan jalan menolak segala sesuatu yang merusakkan makhluk.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>M. Aswadi Syukur, *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). h. 33.

<sup>90</sup>M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, *Op. Cit.*, h.199

c. Metode istinbaht mazhab Syafi'i

Cara pengambilan hukum dalam mazhab Syafi'i terlebih dahulu mencari di dalam Al – Qur'an dan jika tidak ditemukan baru mempergunakan sunnah. Kedua sumber ini berdasarkan harfiyah nash selama tidak ada hal yang dapat memalingkan dari arti hakiki ke arti majazi. Dalam bidang hadis Imam Syafi'i berbeda dengan mazhab Hanafi karena Imam Syafi'i masih menerima hadis ahad sebagai sumber fikihnya dan juga berbeda dengan mazhab Maliki yang menganggap perkataan dan perbuatan para sahabat dapat dijadikan dalil serta perbuatan penduduk Kota Madinah dapat dijadikan dalil. Jika tidak ada dalam kedua sumber di atas barulah ia mengambil ijma' baik ijma' sahabat naupun ijma' tabi'in dan ijma' baru dicari hukumnya melalui qiyas dengan syarat pokok (ashal qiyas bersumber dari Al-Qur'an atau sunnah atau ijma'. Sesudah itu mempergunakan istishab.<sup>91</sup>

Jadi, dasar-dasar hukum yang dipakai oleh Imam Syafi'i sebagai acuan pendapatnya termaktub dalam kitabnya ar-Risalah sebagai berikut :

- 1). Al-qur'an, beliau mengambil dengan makna (arti) yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan lahir itu yang harus dituruti.
- 2). As Sunnah, beliau mengambil sunah bukan hanya yang mutawatir tetapi yang ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil asal telah mencukupi syarat – syaratnya yakni selama perawi

---

<sup>91</sup> M. Aswadi Syukur, *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, Op. Cit., h. 35

hadis itu orang yang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai pada Nabi Saw.

- 3). Ijma, yang dipakai imam Syafi'i sebagai dalil hukum itu adalah ijma yang disandarkan kepada nash atau ada landasan riwayat dari Rasulullah Saw, secara tegas beliau mengatakan bahwa ijma' yang berstatus dalil hukum itu adalah ijma' sahabat yang mana semua sahabat telah menyepakati.
- 4). Qiyas, beliau memakai qiyas ini apabila dalam ketiga dasar hukum diatas tidak tercantum dan juga ketika dalam keadaan terpaksa. Qiyas yang terpaksa diadakan ini hanya untuk sesuatu yang berkaitan dengan muamalah, karena untuk urusan ibadat menurut beliau sudah cukup sempurna dari al-qur'an dan Sunnah.
- 5). Istidlal (Istishab), yang bisa diartikan suatu adat kebiasaan yang jika tidak bertentangan dengan jiwa al-qur'an atau tidak terang-terangan dilarang oleh al-qur'an, maka dibolehkan. Ini bersesuaian dengan pribahasa ahli hukum yang berbunyi " Diizinkan sesuatu adalah prinsip asli, oleh karena itu apa yang tidak dinyatakan adalah haram diizinkan". Dari sinilah Imam Syafi'i memakai jalan istidlal dengan mencari alasan atas kaidah-kaidah agama ahli kitab yang terang-terangan tidak dihapus oleh al-qur'an. Beliau tidak sekali-kali mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia. Maka dari itu Imam Syafi'i tidak mau mengambil hukum dengan cara istishan

karena menurut beliau menetapkan hukum dengan istishan berarti ia membuat syariat tersendiri.<sup>92</sup>

d. Metode istinbath mazhab Hanbali

Pengambilan hukum dalam mazhab Hanbali yaitu pertama-tama mengambil ayat Al-Qur'an sebagai dalil utama dalam mazhab kemudian jika tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an dicari dalam sunnah, dipergunakan juga pendapat sahabat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Mengenai sunnah ia mempergunakan hadis *dhaif* dan hadis *mursal* selama tidak bertentangan dengan *ashal* dan pendapat sahabat. Kemudian apabila tidak ditemukan dalam kedua sumber di atas dipergunakan *ijma'* dan hanya mempergunakan *ijma' qauli* walaupun *ijma' sukuti* juga dipergunakan sebagai sumber fikih. kemudian apabila tidak ditemukan *ijma'* dipergunakan fatwa sahabat yang telah disepakati oleh mereka bersama dan apabila terdapat perbedaan pendapat dikemukakan pendapat yang lebih kuat dan lebih dekat kepada Al-Qur'an dan sunnah dan apabila keduanya sama kuat maka keduanya diamalkan tanpa memberi komentar. Dan jika dalam sumber di atas tidak ditemui barulah mempergunakan *qiyas*. Mazhab Hanbali sangat keras dalam bidang ibadah yang artinya semua ibadah harus berdasarkan nash namun dalam bidang muamalah sangat mudah jika tidak ada nash yang jelas baik

---

<sup>92</sup>M. Ali hasan, *perbandingan mazhab*, Op. Cit., h. 211 - 213

dalam Al – Qur’an maupun sunnah dikembalikan kepada kaidah *Baraatul Ashliyah* yakni *ashal* sesuatu tidak ada hukumnya.<sup>93</sup>

Imam Hanbali dalam menetapkan hukum-hukum mempunyai landasan dasar, yaitu :

- 1) Al Qur’an dan Hadis
- 2) Fatwa shahaby, yakni beliau menggunakan fatwa-fatwa para sahabat nabi yang tidak ada perselisihan di kalangan mereka.
- 3) Pendapat sebagian Sahabat.
- 4) Hadis Mursal dan Hadis Dhaif, Imam Hanbal membagi hadis pada dua kelompok yaitu shahih dan dhaif, bukan shahih, hasan dan dhaif seperti kebanyakan orang lain.
- 5) Qiyas, yakni porsi yang paling kecil dalam penetapan hukum.

Imam Hambali kadang-kadang juga menggunakan Mashalih al-Mursalah terutama pada bidang siyasa.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>M. Aswadie Syukur, *Pengantar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, Op. Cit., h. 37.

<sup>94</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Op. Cit., h. 140.

## B. Metode Istinbath Empat Mazhab Mengenai Perjanjian tidak dipoligami

Imam Ahmad bin Hanbal dan imam yang tiga yaitu imam Abu Hanifah, imam Malik dan imam Syafi'i berbeda pendapat mengenai perjanjian tidak dipoligami karena mereka mempunyai metode istinbath hukum masing-masing. Metode istinbath adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk menetapkan hukum islam. Istinbath ini sangat berkaitan dengan ushul fikih karena ushul fikih adalah hasil ijtihad para mujtahidin menemukan hukum yang bersumber dari al qur'an dan hadist.

Setiap imam mazhab mempunyai cara atau metode masing-masing dalam menetapkan suatu hukum. Berikut adalah metode istinbath empat mazhab mengenai perjanjian tidak dipoligami:

### 1. Metode istinbath mazhab Hanafi tentang perjanjian tidak dipoligami

Mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum perjanjian tidak poligami hanya menggunakan hadis sebagai metode istinbathnya, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا لَيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْحَبِيبِ  
عَنْ عُقْبَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((أَحَقَّ مَا أَوْفَيْتُمْ مِنَ الشُّرُوطِ أَنْ تُؤْفُوا بِهِ مَا

اسْتَحَلَّتُمْ بِهِ الْفُرُوجِ))<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th). h. 267, lihat juga *Shahih Muslim*, Juz II, h. 1035

Dan hadis Nabi,

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَالُ , قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ , قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

عُمَرُو بْنِ عَوْفٍ الْمَزِينِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصُّلْحُ جَائِزٌ

بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَالًا , أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا , وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. حَالًا , أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا<sup>96</sup>

Berdasarkan kedua hadis tersebut perjanjian perkawinan yaitu jika syaratnya benar dan sesuai dengan akad, serta tidak bertentangan dengan hukum-hukum syariat, maka wajib dipenuhi. Misalnya, seorang perempuan memberikan syarat untuk tinggal sendiri di sebuah rumah, bukan dengan keluarganya atau dengan istri-istri si lelaki lainnya. Atau si perempuan tersebut memberikan syarat agar si lelaki tidak mengajaknya pergi jauh, melainkan dengan seizin keluarganya.

Apalagi calon istri memberikan syarat kepada calon suami agar memberinya jumlah mahar tertentu atau dengan dibarengi syarat tertentu yang menguntungkan istrinya yaitu suami tidak boleh berpoligami. Persyaratan tidak dipoligami yang diajukan oleh calon istri tersebut tidak wajib dilakukan oleh suami, dan tidak akan mempengaruhi akad nikah itu,

---

<sup>96</sup> Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Jilid 3, (Beirut: Darul Gharab Al-Islami, 1996). h. 27.

baik dari segi ketidakabsahan maupun kelangsungan akad tersebut. Akad nikah tersebut tetap berlaku, jika suami dapat melakukan persyaratan tersebut, hal ini suami harus membayar mahar tidak menjadi masalah. Namun, jika suami tidak menepatinya maka istri berhak mendapatkan mahar *mitsil*. Karena suami telah menentukan sesuatu yang bermanfaat untuk istrinya, ketika sesuatu tersebut tidak ada maka suami wajib memberinya mahar *mitsil*, karena si perempuan tidak ridha.<sup>97</sup>

## 2. Metode istinbath mazhab Maliki tentang perjanjian tidak dipoligami

Mazhab Maliki dalam menetapkan hukum perjanjian tidak poligami hanya menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Yahya sebagai metode istinbathnya, yaitu:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَا لِكَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ سُئِلَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَشْتَرِطُ عَلَى زَوْجِهَا أَنَّهُ

لَا يَخْرُجُ بِهَا مِنْ بَلَدِهَا فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: يَخْرُجُ بِهَا إِنْ شَاءَ

“Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik, telah sampai kepadanya, bahwa Sa’id bin Musayyab ditanya tentang wanita yang mensyaratkan kepada suaminya agar tidak membawanya pergi dari negerinya. Sa’id bin Al Musayyab mengatakan, bila laki-laki itu mau, maka ia boleh membawanya.”<sup>98</sup>

Menurut Malik apabila laki-laki mensyaratkan kepada wanita ketika akad nikah bahwa ia tidak akan menikah lagi dengan wanita lain

<sup>97</sup>Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid Al Hairaasii, *Syarah Fathul Qodir*, Juz 3, (Lebanon: Darul kutub Al Ilmiah, tth), h. 334-335.

<sup>98</sup>Malik bin Anas, *Al Muwaththa’*, terj Nur Alim dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006). h.

dan tidak menggauli hamba sahayanya, maka syarat itu tidak berlaku (tidak sah), kecuali bila itu berupa sumpah untuk menceraikan istri lainnya atau memerdekakan hamba sahayanya, maka hal itu berlaku.

### 3. Metode istinbath mazhab Syafi'i tentang perjanjian tidak dipoligami

Imam Syafi'i berpendapat di dalam kitab *Al-Umm*: sebuah persyaratan yang tidak ada dalam kitab Allah adalah batal, karena Rasulullah membatalkan setiap persyaratan yang tidak ada dalam kitab Allah atau sunnah Rasulullah yang menyalahinya. Beliau juga beralasan bahwa Allah Swt menghalalkan kepada seorang laki-laki mengawini empat orang perempuan, maka apabila istrinya mempersyaratkan kepada suaminya oleh Allah Swt kepadanya.<sup>99</sup>

نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَنَا مَالِكُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : جَاءَتْنِي بَرِيرَةُ

فَقَالَتْ : كَاتَبْتُ أَهْلِي عَلَى تِسْعِ أَوَاقٍ فِي كُلِّ عَامٍ أَوْ قِيَّةً , فَأَعْيَيْنِي . فَقُلْتُ : إِنْ أَحَبُّ أَهْلِكَ أَنْ

أَعَدَّهَا لَهُمْ , وَيَكُونُ وَلَاؤُكَ لِي فَعَلْتُ . فَذَهَبَتْ بَرِيرَةُ إِلَى أَهْلِهَا فَقَالَتْ لَهُمْ , فَأَبَوْا ذَلِكَ عَلَيْهَا ,

فَجَاءَتْ مَنْ عِنْدَهَا وَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ جَالِسٌ فَقَالَتْ : إِنِّي عَرَضْتُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ , فَأَبَوْا إِلَّا

أَنْ يَكُونَ الْوَلَاءُ لَهُمْ . فَسَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ فَأَحْبَبَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَالَ :

(حُذِيهَا وَاشْتَرَطِي لَهُمُ الْوَلَاءَ , فَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ) فَفَعَلْتُ عَائِشَةُ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>99</sup>Muhammad Ibnu Idrus As Syafi'i, *Al Umm*, Jilid 7, alih bahasa Ismail Yaqub, (Selangaor Darul Ehsan: Victory Agency, 2010). h. 334.

عَلَيْهِ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَ أَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : (وَأَمَّا بَعْدُ , مَا بَالُ رِجَالٍ يَشْتَرُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ , مَا كَانَ مِنْ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ كَانَ مِائَةً شَرْطٍ فَضَاءُ اللَّهِ أَحَقُّ , وَشَرْطُ اللَّهِ أَوْثَقُ , وَ إِمَّا الْوَلَاءَ لِمَنْ أَعْتَقَ)<sup>100</sup>

Mereka berhujjah juga dengan hadits,

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْحَلَالُ , قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ , قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ الْمَرْبِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا , أَوْ أَحَلَ حَرَامًا , وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا , أَوْ أَحَلَ حَرَامًا.<sup>101</sup> هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Mazhab Syafi'i menyebutkan, "Syarat-syarat dalam pernikahan terdiri dari dua macam, di antaranya ada yang kembali kepada mahar maka wajib ditunaikan, dan ada yang di luar mahar maka berbeda-beda hukumnya, seperti

<sup>100</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baarii*, Jilid 4, (Saudia: Dar Thoyyibah Lin-Nasyr Wa at-Tauzi', tth). h.

<sup>101</sup> Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Op. Cit. h. 27.

yang berkaitan dengan hak suami. Ada pula yang dipersyaratkan oleh orang yang melakukan akad untuk dirinya di luar mahar. Sebagian mereka menyebutnya hilwan”. Dikatakan ia untuk perempuan secara mutlak, dan inilah yang dikatakan Atha’ dan sebagian tabi’in, demikian juga perkataan Ats-Tsauri dan Abu Ubaid. Dikatakan lagi bahwa ia untuk siapa yang mempersyaratkannya. Pendapat ini dikemukakan Masruq dan Ali bin Al Husain. Sebagian lagi mengatakan ia khusus bagi bapak dan tidak berlaku bagi para wali yang lain.

Asy – Syafi’i berkata, “Jika terjadi pada saat akad maka perempuan wajib mendapatkan mahar *misl* (mahar yang biasa diberikan kepada perempuan seperti), dan jika terjadi di luar akad maka tidak wajib.”

#### 4. Metode istinbath mazhab Hanbali tentang perjanjian tidak dipoligami

Salah satu ulama dari mazhab Hanbali yaitu Ibnu Qudamah mengatakan apabila seorang lelaki menikahi seorang perempuan dengan syarat dari perempuan bagi suaminya untuk tidak dimadu (menikah dengan perempuan lain), maka ia dipisahkan dari suaminya bila suaminya tersebut menikah lagi.

Metode istinbath yang digunakan Ibnu Qudamah dalam menetapkan hukum perjanjian tidak dipoligami sebagai berikut:

##### 1. Al Qur’an

Al Qur’an menempati posisi yang sangat fundamental dalam proses istinbath, karena dalam firman Allah surah Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ

اللَّهُ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Wahai orang yang beriman! penuhilah janji yang kamu janjikan. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”<sup>102</sup>

Ayat – ayat yang dimulai dengan panggilan *ya ayyuhalladzina amanu* adalah ayat – ayat yang turun di Mekkah. Panggilan semacam ini bukan hanya panggilan mesra, tetapi juga dimaksudkan agar diajak mempersiapkan diri melaksanakan kandungan ajakan. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Ibnu Mas’ud ra berkata, “Jika anda mendengar panggilan Ilahi *ya ayyuhalladzina amanu* maka siapkanlah dengan baik pendengaranmu, karena sesungguhnya ada kebaikan yang dia perintahkan atau keburukan yang dia larang.

Kata *aufu* perintah ayat ini menunjukkan betapa Al Qur’an sangat menekankan perlunya memenuhi akad dalam segala bentuk dan maknanya dengan pemenuhan yang sempurna kalau perlu melebihi dari yang seharusnya serta mengecam mereka yang menyia – yiakan. Ini karena rasa aman dan bahagia manusia secara pribadi atau kolektif tidak dapat dipenuhi kecuali bila mereka memenuhi iakatan – ikatan perjanjian yang mereka jalin. Sedemikian tegas Al

<sup>102</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h.339.

Qur'an mewajibkan pemenuhan akad hingga setiap muslim diwajibkan memenuhinya, walaupun itu merugikan.<sup>103</sup>

Apabila melepaskan ikatan perjanjian dibenarkan, maka rasa aman masyarakat akan terusik dan kerugian akibat seseorang memenuhi perjanjian, terpaksa ditetapkan demi memelihara rasa aman dan ketenangan anggota masyarakat, dan sudah menjadi keharusan jika kepentingan umum harus didahulukan atas kepentingan perorangan.

Firman Allah dalam surah al – Isra ayat 34

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabkannya”<sup>104</sup>

Dan firman Allah dalam surah An–Nahl ayat 91–92

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (91) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَفَضَتْ غَرْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ

<sup>103</sup> Vevi Alfi Maghfiroh dan Syaefullah, *Studi Pemikiran Ibnu Qudamah Tentang Nikah Bersyarat*, Vol. 3 No. 1, 2019, h. 78.

<sup>104</sup>Ibid., h.471.

دَحَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ (92)

“Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.(91) Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat. Menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu persilahkan itu.(92)”<sup>105</sup>

Ayat – ayat di atas menunjukkan atas wajibnya memuliakan bumi orang – orang yang mempunyai perjanjian, dan ayat itu juga menjaga orang untuk menepati perjanjian itu. Allah juga menjadikan hak perjanjian di atas setiap hak.

Sayyib Sabiq mengatakan bahwa pernghormatan terhadap suatu perjanjian hukumnya wajib, jika perjanjian tersebut pengaruhnya positif dan peranannya sangat besar dalam memelihara perdamaian, dan sangat urgen dalam mengatasi kemusyrikan, menyelesaikan perselisihan, dan menciptakan kerukunan. Dalam

---

<sup>105</sup> Ibid., h. 277.

bentuk apapun, pelanggaran terhadap janji dianggap dosa besar yang diberi sanksi.<sup>106</sup>

## 2. Hadist

Ibnu Qudamah mengambil hadist yang shohih diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ra yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْحَيْرِ  
عَنْ عُقْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((أَحَقُّ مَا أَوْفَيْتُمْ مِنَ الشُّرُوطِ أَنْ تُؤْفُوا بِهِ مَا

اسْتَحَلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ))<sup>107</sup>

Syarat adalah kewajiban salah satu pihak yang berakad terhadap pihak lain lantaran suatu akad yang diselenggarakan. Suatu akad memiliki manfaat dan tujuan yang *shahih* sehingga mesti dipenuhi. Sebagaimana pendapat syaikhul Islam mengenai hukum asal bahwa semua akad dan syarat adalah boleh dan sah, kecuali ada dalil *syara'* yang mengharamkan dan menganggapnya batal. Menurut para ahli fikih berpendapat bahwa syarat-syarat yang dianggap sah adalah syarat-syarat yang berada dalam inti suatu akad atau transaksi. Syaikh Taqiyyuddin

<sup>106</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid III, Abu Syaqqina, Abu Aulia Rahma. Cetakan-1. (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013). h. 99.

<sup>107</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th). h. 267, lihat juga *Shahih Muslim*, Juz II, h. 1035

berkata demikian halnya apabila kedua belah pihak yang berakad menyetujui suatu syarat sebelum akad.<sup>108</sup>

### 3. Fatwa Sahabat

Ibnu Qudamah berkata: adapun pendapat yang kami dengar dari para sahabat setahu kami tidak ada yang berlainan di zaman mereka, diantara ulama yang berpendapat wajib dipenuhi apa yang sudah disyaratkan kepada istrinya. Ummar bin Khattab, Sa'id bin Waqqas, Muawiyah, Amru bin Ash, Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Tawas, 'Auzai, Ishaq, dan golongan Hanbali.

### 4. Qiyas

Pada Surah Al-Maidah ayat 1, Al-Isra' ayat 34 dan hadis riwayat Uqbah bin Amir semuanya terdapat *'illat* atau dasar yang dapat dijadikan hukum pada permasalahan ini, yaitu menepati janji.

Berdasarkan dalil - dalil tersebut syarat harus dipenuhi. Syarat yang sesuai dengan akad atau tidak sesuai akan tetapi mengandung manfaat bagi salah satu pihak. Syariat tidak melarang hal tersebut selama tidak menyalahi maksud utama dari akad itu sendiri. Hukumnya adalah harus dipenuhi karena mengandung manfaat. Misalnya, seorang perempuan mensyaratkan kepada si lelaki agar menafkahi dan berbuat baik kepadanya, agar tidak berpoligami, tidak keluar rumah dan negaranya, atau tidak bepergian dengannya. Demikian juga seperti seorang lelaki yang mensyaratkan kriteria perempuan hendaknya perawan, cantik,

---

<sup>108</sup>Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 5, terj Thahirin Suparta dkk (Pustaka Azam: Jakarta, 2006). H. 343.

terpelajar atau tidak cacat yang tidak menyebabkan terjadinya khiyar dalam membatalkan pernikahan seperti buta, bisu, pincang dan sejenisnya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Wahbah az – Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 9, terj ( Gema Islami: Jakarta, 2011 ). h. 63 – 03.